

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan alternatif investasi jangka panjang dan sebagai media investasi bagi investor. Tiap-tiap pilihan investasi mempunyai tingkat keuntungan dan risiko yang berbeda-beda pula. Bahkan, tingkat keuntungan dan risiko antarsaham pun akan berbeda sekalipun dalam satu sektor industri yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan faktor internal (manajemen, pemasaran, keadaan keuangan, kualitas produk, dan kemampuan bersaing) dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah, pesaing, serta selera dan daya beli masyarakat) (Suryantini, 2007:300).

Berbagai jenis transaksi yang dilakukan di pasar modal, saham merupakan transaksi yang menarik dilakukan. Perusahaan yang menerbitkan sahamnya sangat memperhatikan nilai dari harga saham. Nilai dari harga saham sangat tinggi akan menurunkan tingkat permintaan saham, sebaliknya jika harga saham rendah maka permintaan saham tersebut juga akan meningkat.

Saat perusahaan memiliki harga saham yang terlalu tinggi sehingga terjadinya penurunan permintaan saham, maka perusahaan akan melakukan aksi korporasi yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar dengan melakukan *stock split* atau pemecahan saham. Aksi korporasi merupakan tindakan atau aktivitas emiten yang berpengaruh

pada jumlah saham, harga saham dan kepentingan pemegang saham baik secara positif maupun negatif.

Corporate action adalah berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan publik (emiten) yang berhubungan dengan saham emiten maupun aktivitas perusahaan untuk tujuan meningkatkan kinerja di masa depan. Tidak terbatas pada perusahaan publik. Tetapi *corporate action* yang dilakukan emiten selalu menjadi informasi yang sangat ditunggu investor pasar modal sebab *corporate action* seringkali merupakan tindakan yang berdampak positif bagi peningkatan kinerja perusahaan.

Kebijakan yang umum dilakukan oleh perusahaan salah satunya adalah *stock split*. Dengan pemecahan saham maka harga saham akan menjadi lebih rendah sehingga akan lebih mudah dijangkau oleh investor kecil, hal ini akan menimbulkan permintaan saham meningkat dan saham akan menjadi lebih likuid.

Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan, yaitu pemecahan naik (*split up*) dan pemecahan turun (*split down/reverse split*). Pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar, misalnya pemecahan saham dengan faktor 2:1, 3:1 dan 4:1. Sedangkan pemecahan saham turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham, dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan turun dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3 dan 1:4.

Menurut Baker dan Gallanger (dikutip dari Marwata, 2001) salah satu tujuan *stock split* adalah untuk mengembalikan harga per lembar saham pada tingkat perdagangan yang optimal sehingga meningkatkan likuiditas. Penelitian terdahulu berpendapat bahwa pemecahan saham hanya merupakan distribusi saham yang semata-mata memiliki perubahan yang sifatnya “kosmetik”, dalam arti bahwa tindakan tersebut merupakan upaya agar lebih menarik di mata investor sekalipun tidak meningkatkan kemakmuran investor. Tindakan pemecahan saham akan menimbulkan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor merasa menjadi lebih makmur karena memegang saham dalam jumlah banyak.

Meskipun secara teoritis pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis akan tetapi banyak peristiwa di pasar modal yang menunjukkan bahwa pemecahan saham merupakan peristiwa yang penting dalam praktik pasar modal. Pemecahan saham yang menjadikan harga saham lebih murah diharapkan akan mampu menjaga tingkat perdagangan saham dalam rentang yang optimal dan menjadikan semakin likuid. Harga saham yang murah akan meningkatkan volume perdagangan saham, (Alfiian Dody Firmansyah, 2016).

Peristiwa *stock split* sampai sekarang ini merupakan fenomena yang masih diperdebatkan para ahli di bidang ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakcocokan antara teori dan praktek. Secara teoritis, *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Sementara

dalam prakteknya terdapat beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap peristiwa ini, meskipun reaksi tersebut tidak sepenuhnya disebabkan oleh kondisi efisiensi dari pasar modal di negara bersangkutan.

Tabel 1.1

**Fenomena Volume Transaksi *Stock Split*
Periode 2013-2017**

Tahun	Kode Perusahaan	Rasio	Volume Sebelum	Volume Sesudah
2013	JRPT	1:5	172.000	500
2014	ALMI	1:2	153.100	200
2015	CEKA	1:2	16.700	10.500
2016	ASBI	1:2	38.400	200

Sumber: YahooFinance

Berdasarkan tabel 1.1 pada tahun 2013 terlihat pada perusahaan JRPT dengan rasio *stock split* 1:5 terjadi penurunan volume perdagangan sebesar 171.500, tahun 2014 pada perusahaan ALMI dengan rasio *stock split* 1:2 terjadi penurunan volume perdagangan sebesar 152.900, pada tahun 2015 pada perusahaan CEKA dengan rasio *stock split* 1:2 terjadi penurunan volume perdagangan sebesar 6.200, pada tahun 2016 pada perusahaan ASBI dengan rasio *stock split* 1:2 terjadi penurunan volume perdagangan sebesar 38.200, hal ini tidak sesuai dengan teori yang

menjelaskan bahwa perusahaan setelah melakukan *stock split* mengalami kenaikan volume perdagangan.

Volume perdagangan merupakan jumlah transaksi yang diperdagangkan dalam waktu tertentu. Volume diperlukan untuk menggerakkan harga saham (Sumiyana, 2007). Volume perdagangan merupakan bagian yang diterima dalam analisis teknikal. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (*bullish*). Peningkatan volume perdagangandiiringi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang makin kuat akan kondisi *bullish* (Husnan,1998). Volume perdagangan saham mencerminkan kekuatan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang merupakan manifestasi dari tingkah laku investor (Ang, 1997). Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham. Volume perdagangan saham sebelum pengumuman pemecahan saham (*stock split*) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) mengalami likuiditas perdagangan saham yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan *stock split* atau pemecahan saham.

Selain volume perdagangan, *bid-ask spread* merupakan salah satu indikator likuiditas saham. Pengertian *bid-ask spread* menurut Fabozzi dan Modigliani dalam Satiari (2009:37) sebagai selisih harga yang ditawarkan oleh dealer dengan harga terendah. *Bid-ask spread* juga dapat diartikan sebagai selisih harga beli tertinggi yang diinginkan pembeli suatu saham dengan harga jual terendah yang ditawarkan penjual saham tersebut. Besarnya *bid-ask spread* mempengaruhi pembeli (investor) dalam mengambil keputusan dalam jual beli saham. Semakin kecil *bid-ask spread* maka semakin likuid saham tersebut dan sebaliknya.

Tabel 1.2
Research Gap

Judul Penelitian	Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
Analisis <i>abnormal return</i> saham, likuiditas saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pemecahan saham (<i>stock split</i>) periode	Lia Amelia	2017	Terdapat perbedaan likuiditas pada periode sebelum dan sesudah peristiwa pemecahan saham

2011-2015			
Analisis kandungan informasi <i>stock split</i> dan likuiditas saham	Kurniawati	2003	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>bid-ask spread</i> sebelum dan sesudah <i>stock split</i>
Pengaruh <i>stock split</i> terhadap Abnormal Return dan volume perdagangan saham	Subekti	2014	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan pada periode sebelum dan sesudah <i>stock split</i>

Sumber: Diolah peneliti

Berdasarkan pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa dari penelitian yang dilakukan oleh Lia Amelia (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan likuiditas pada periode sebelum dan sesudah *stock split*, sedangkan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2003) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *bid-ask spread*

sebelum dan sesudah *stock split*, penelitian yang dilakukan Subekti (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume perdagangan pada periode sebelum dan sesudah *stock split*.

Berdasarkan Fenomena dan Research Gap di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split* Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2013–2017.**

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan volume perdagangan pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split*?
2. Bagaimana perbedaan tingkat *spread* saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split* periode 2013-2017.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk dibuat secara ilmiah terkait dengan variabel yang diteliti, guna memenuhi salah satu syarat kelulusan

untuk mencapai gelar sarjana ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Satya Negara Indonesia.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

